

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Teori**

##### **1. Tinjauan Pengetahuan**

###### **a. Pengertian Pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan adalah “Merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia”.

Dan menurut Meliono (2007) pengetahuan adalah “Berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya”.

Sehingga dapat disimpulkan pengetahuan adalah hasil pengamatan terhadap objek tertentu seperti benda dan kejadian yang dilakukan oleh manusia lewat panca indra yang belum ditemui sebelumnya.

###### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Menurut Budiman (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, sebagai berikut:

### 1) Pendidikan

Pendidikan adalah yang mengubah perilaku seseorang sehingga dapat mendewasakan seseorang ketika mendapat pelatihan yang dilakukan berulang ulang. Pendidikan mempengaruhi bagaimana seseorang belajar. Makin tinggi pendidikan maka makin memudahkan seseorang menerima informasi.

### 2) Informasi/media massa

Informasi yang didapat dari pendidikan formal ataupun nonformal dapat mempengaruhi seseorang mengingat sesuatu sehingga dapat mempengaruhi meningkatnya pengetahuan.

### 3) Pekerjaan

Tempat kerja yang baik akan mempengaruhi mudahnya penerimaan informasi yang baik pula. Maka tempat dimana seseorang bekerja dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan.

### 4) Sosial, budaya dan ekonomi

Setiap orang memiliki kebiasaan dan tradisi yang berbeda yang akan memberikan petunjuk apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dan status ekonomi yang berbeda pula, yang menentukan kemampuan mendapatkan fasilitas sehingga akan mempengaruhi tingkat pengetahuan.

#### 5) Lingkungan

Lingkungan dapat berpengaruh karena beda lingkungan akan beda interaksi timbal balik yang diperlihatkan, hal tersebut dapat mempengaruhi pengetahuan oleh setiap orang.

#### 6) Pengalaman

Pengalaman sebagai cara memperoleh pengetahuan yang didapat dengan cara mengulang kembali perilaku dan pengetahuan yang dihadapi masa lalu.

#### 7) Usia

Saat usia bertambah seseorang juga akan makin mudah dalam mengambil informasi dan pola pikirnya akan berbeda pula sehingga akan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang diperolehnya.

#### c. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan mempunyai 6 tingkatan yaitu:

##### 1) Tahu

Tahu adalah dapat mengingat suatu hal yang sudah dipelajari atau dilihat sebelumnya. Dalam penelitian ini misalnya orang tua dapat menyebutkan metode pendidikan seks dalam islam pada anak prasekolah dengan baik.

## 2) Memahami

Memahami adalah mampu untuk menerangkan secara jelas tentang hal yang diketahui dan dapat menginterpretasikan hal tersebut secara benar. Dalam penelitian misalnya orang tua dapat menjelaskan metode pemberian pendidikan seks dalam islam pada anak prasekolah dengan benar.

## 3) Aplikasi

Aplikasi adalah ketika mampu menggunakan hal yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi sebenarnya. Pada penelitian ini misalnya orang tua mampu mengaplikasikan metode pemberian pendidikan seks dalam islam pada anak prasekolah.

## 4) Analisis

Analisis yaitu mampu menerangkan suatu materi hal atau objek ke dalam komponen-komponen yang masih ada kaitan satu sama lain. Dalam penelitian ini misalnya orang tua dapat memisahkan atau membandingkan metode satu dan yang lainnya pada metode pemberian pendidikan seks dalam islam pada anak prasekolah.

## 5) Sintesis

Sintesis ialah mampu untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk

keseluruhan yang baru. dimana dapat merencanakan, dan meringkas materi kembali. Misalnya dalam penelitian ini orang tua dapat menyimpulkan keseluruhan metode dalam pemberian pendidikan seks dalam islam pada anak prasekolah.

#### 6) Evaluasi

Evaluasi adalah kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu hal dan penilainnya berdasarkan kriteria yang sudah ada maupun dengan kriteria yang ditetapkan sendiri. Misalnya pada penelitian ini orang tua dapat menemukan kekurangan atau kelebihan pada semua metode pemberian pendidikan seks dalam islam pada anak prasekolah.

#### d. Pengukuran Pengetahuan

Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2012) wawancara dan kuisisioner adalah salah satu cara mengukur pengetahuan yang berisi isi materi yang ingin diukur dari responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan pengetahuan.

Skor yang sering digunakan untuk mempermudah dalam mengategorikan tingkat pengetahuan biasanya dituliskan dalam persentase. Misalnya, pengetahuan: baik = 76 – 100%; cukup = 56 – 75%; dan kurang =  $\leq$  55% (Nursalam, 2016).

## 2. Tinjauan Pendidikan Seks untuk anak Prasekolah

### a. Pendidikan Seks

Pendidikan seks merupakan informasi yang diberikan ke anak perihal kondisi fisiknya dan psikisnya sebagai perempuan atau laki-laki, dan permasalahan psikologis yang diakibatkannya (Lestari, 2014).

Menurut Ulwan (2015) Pendidikan seks pada anak juga adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak. Pendidikan seks mendapatkan perhatian khusus untuk setiap fase, dan fase paling awal adalah fase prasekolah.

### b. Anak (Prasekolah)

Anak usia dini atau prasekolah merupakan anak yang berada pada usia 0 – 6 tahun menurut Undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 1 di mana menyebutkan pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pada umur tersebut adalah masa *golden period* bagi pertumbuhan otak anak, yaitu 90% otak anak mencapai potensi sepenuhnya dalam menerima informasi (Soetjiningsih, 2012).

Freud menyebutkan periode yang terjadi pada anak prasekolah adalah periode "*oedipal crisis*" yaitu berlangsungnya proses dimana anak banyak mengadopsi secara menyuluruh norma

norma pada kehidupan orang tuanya. Pada periode ini juga anak membentuk mekanisme kontrol “*conscience*” atau kata batin. Kata batin ini memberi petunjuk pada anak untuk hal yang diperbolehkan dan yang tidak boleh diperbolehkan (Soetjiningsih, 2012).

c. Pentingnya Pendidikan Seks Sejak Dini (Prasekolah)

Perkembangan ilmu dan teknologi membuat mudahnya berbagai hal diakses oleh siapapun dan dimanapun. Salah satu Informasi yang mudah diakses adalah informasi seksual, hal tersebut bisa diperoleh secara bebas, transparan, dan tanpa edit. Hal ini sangat berpengaruh pada psikis anak. Jika anak sangat mudah mendapatkan informasi dan pengalaman seks yang salah hal tersebut akan menjadi beban psikis anak dan dapat mempengaruhi kesehatan seksualnya. Anak-anak nantinya akan memiliki kebiasaan menirukan apa yang dilihatnya dari informasi yang salah tersebut.

Menurut Ulwan (2015) ketika anak mengenal perkembangan seksual nya lebih awal, anak akan tumbuh menjadi seorang yang dapat mengetahui apa saja yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan. Selain itu ia mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan kehidupan hedonis.

d. Peran Orang tua Terhadap Pendidikan Seksual anak

Salah satu pendidik yang baik bagi anak adalah dari keluarga atau orang tua. Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan seks anak, karena orang tua dapat melakukan dan pengajaran dan pemantauan langsung pada perilaku anak dan hal tersebut dapat mengurangi resiko perilaku seksual yang kurang baik pada anak tersebut (soetjningsih, 2012).

Imam Ali Zainal Abidin menjelaskan “Adapun hak anak atas kalian adalah mengetahui bahwa dirinya berasal dari kalian. Setiap keburukan dan kebaikan yang dilakukannya di dunia disandarkan pada kalian. Kalian bertanggungjawab untuk memperbaiki pendidikan, menunjukkan jalan menuju Tuhannya” (Reysyahri, 2009)

Ada beberapa literatur terdahulu terkait pentingnya peran orang tua terhadap pendidikan seksual sejak dini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sumaryani (2014), yang berjudul “Pengalaman Ibu Dalam memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) Di PAUD Menur RW 09 Kelurahan Cipinang Jakarta Timur”. penelitian ini mengatakan menunjukan bahwa orang tua khususnya ibu adalah pemberi pendidikan seks yang baik pada anak, pendidikan seks merupakan hal penting bagi anak dan harus didukung dengan pemahaman dan persepsi yang

baik mengenai pendidikan seks, selain itu orang tua khususnya ibu juga harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang seksual secara umum, khususnya untuk anak prasekolah.

### **3. Tinjauan Pendidikan Seks dalam Islam**

Dalam pandangan Islam, pendidikan seks bermakna mempersiapkan pembentukan perkembangan sehingga menghasilkan *iffah* (terjaga harga diri) dan keselamatan organ reproduksi. Pendidikan seksual sendiri dalam Islam lebih baik dimulai sejak sebelum anak pubertas bahkan sejak dilahirkan (Reisyahri, 2009)

Literatur yang terkait akan pendidikan seks dalam Islam adalah jurnal yang dibuat oleh Dyah Nawangsari pada tahun 2015 dengan judul “Urgensi Pendidikan Seks Dalam Islam” jurnal ini berusaha mendeskripsikan konsep pendidikan seks dalam Islam, yaitu keterkaitan antara pendidikan seks dengan pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Dinyatakan pendidikan seks dalam pelaksanaannya berlangsung mulai dari masa kanak-kanak dengan pola sangat sederhana sampai dengan fase dewasa. Dalam jurnal ini menerangkan dalam Islam, pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan akhlak, dan perilaku seksual yang sehat merupakan buah dari kemuliaan akhlak. Dengan demikian pendidikan seks harus berpedoman pada tuntutan Allah SWT, sebab hanya Dia yang Maha Mengetahui tentang manusia yang diciptakan-Nya, serta berpedoman

kepada Sunnah Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan yang terbaik.

a. Metode Pendidikan Seks dalam Islam

Beberapa metode pendidikan menurut Ulwan (2015) yaitu:

1) Pendidikan dengan keteladanan

Orang tua merupakan contoh terbaik dalam pendidikan anak. Bahkan perkataan serta sikap dan perbuatannya akan senantiasa tertanam dan dicontoh anak. Dengan begitu masalah keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam pendidikan anak.

2) Pendidikan Dengan Adat Kebiasaan

Seperti telah diketahui bahwa seorang anak dilahirkan dengan fitrah yang suci. Disinilah peran pembiasaan, pengajaran, serta pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam mempertahankan fitrah tersebut sangatlah penting.

3) Pendidikan dengan nasihat

Pendidikan dengan nasihat adalah cara pembentukan akidah moral, emosional, maupun sosial dengan memberi petunjuk yang berpengaruh dalam membuka mata anak-anak akan kesadaran tentang hakikat sesuatu. Dalam al-Qur'an Allah telah mengulang-ulang dalam menuturkan nasihat dan peringatan.

4) Pendidikan dengan perhatian/pengawasan

Pendidikan dengan perhatian merupakan perhatian penuh kepada anak dengan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial.

5) Pendidikan dengan hukuman

Ibnu Sina, Al-Abdari dan Ibnu Khaldun mengatakan melarang pendidik khususnya orang tua menggunakan metode hukuman kecuali dalam keadaan darurat. Dan dianjurkan tidak dengan pukulan, karena dapat membiasakan anak menjadi penakut.

b. Materi Pendidikan Seks Dalam Islam pada Anak Prsekolah

Dengan metode-metode diatas kita dapat menerapkan untuk materi pendidikan seks pada anak-anak dalam pandangan syari'at Islam, dimana menurut Ulwan (2015) dan Reysahri (2009) diantaranya adalah:

1) Meminta izin ( *Isti'dzan* )

Berdasarkan firman Allah SWT dalam surat An- Nuur ayat 58 yang artinya “ *Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (laki-laki dan perempuan) yang kalian miliki dan orang-orang yang belum baligh diantara kalian meminta izin kepada kalian tiga waktu (dalam satu hari) yaitu sebelum sholat subuh, ketika kalian menanggalkan pakaian luar kalian pada tengah hari, dan setelah sholat isya' itulah tiga aurat bagi kalian.*” (Q.S An-Nuur : 58).

Meminta izin dalam tiga waktu tersebut akan menghindarkan anak dari melihat keadaan yang tidak baik saat memasuki kamar orang tuanya.

2) Etika melihat

Ajaran terpenting yang perlu diprioritaskan dan diperhatikan oleh para pendidik adalah menerapkan etika memandang sejak usia *mumayiz*, sehingga anak mengetahui mana yang boleh dipandang dan mana yang tidak boleh. Hal ini akan dapat memperbaiki dan meluruskan moralnya pada saat ia mencapai usia *baligh*.

Pada dasarnya laki-laki memandang kepada lain jenisnya, dilarang oleh Islam. Allah SWT berfirman pada surat An-Nuur 30 – 31. Ayat tersebut menerangkan pendidikan dari Allah SWT kepada hamba-hambanya agar selalu menjaga pandangan mata, bila hal ini di tanamkan anak-anak sejak dini anak akan mulai menjaga dan mengerti pentingnya memandang lain jenisnya.

3) Menghindarkan Anak dari Rangsangan Seksual (menutup aurat)

Tanggung jawab orang tua adalah mencegah adanya rangsangan seksual yang dapat merusak akhlak anak. Seperti salah satunya dengan mengajarkan menutup aurat anak sejak dini. Karena ketika anak terbiasa melihat aurat orang lain atau orang lain melihat aurat anak akan

menyebabkan kurang perhatian, tidak memiliki rasa malu dan dapat menimbulkan penyimpangan. Anak yang menjaga aurat dari dini kelak mereka memiliki kemampuan lebih besar untuk untuk menghadapi berbagai penyimpangan dan mempunyai *Iffah* (menjaga harga diri) lebih baik daripada anak-anak lainnya.

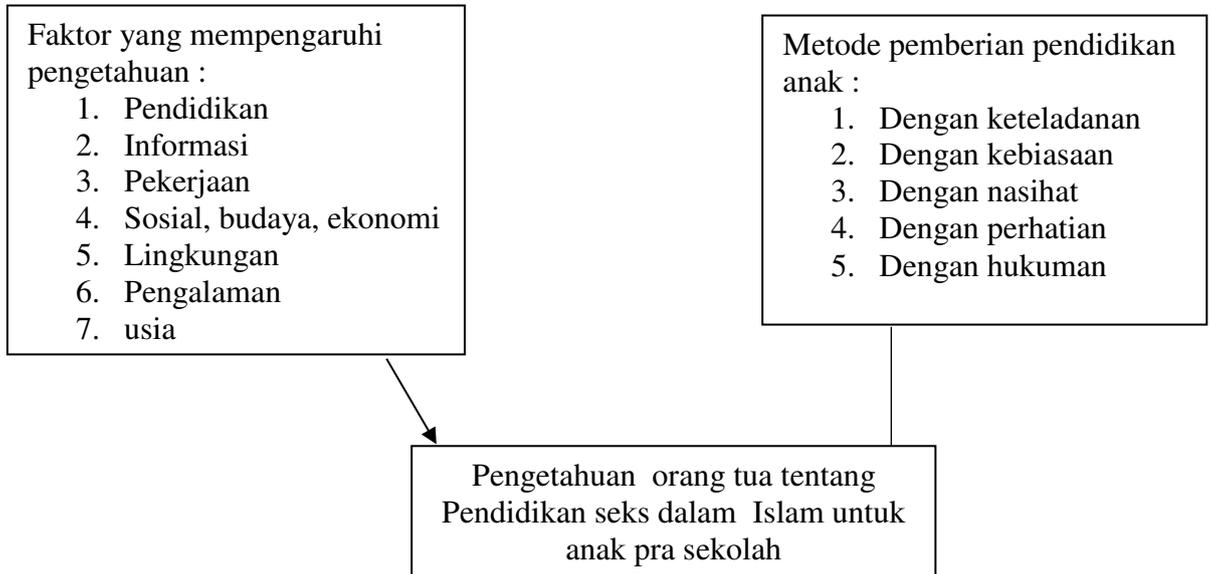
4) Menjelaskan masalah seksual kepada anak secara terbuka

Banyak orang tua yang merasa ragu perlukah dalam menjawab pertanyaan anak tentang seksual secara terbuka, banyak dalil dalil agama yang menerangkan tentang hubungan seksual yang semestinya dalam agama , dan hal hal itu sangat penting diketahui anak sejak dini untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan di masa depan. Bagaimana mungkin anak pra pubertas dapat memahami tafsirat dari ayat ayat tersebut jika tanpa pertolongan orang tua untuk menerangkan secara terbuka

5) Mengajarkan anak atau orang tua untuk tidak bermain-main dengan alat kelamin anak

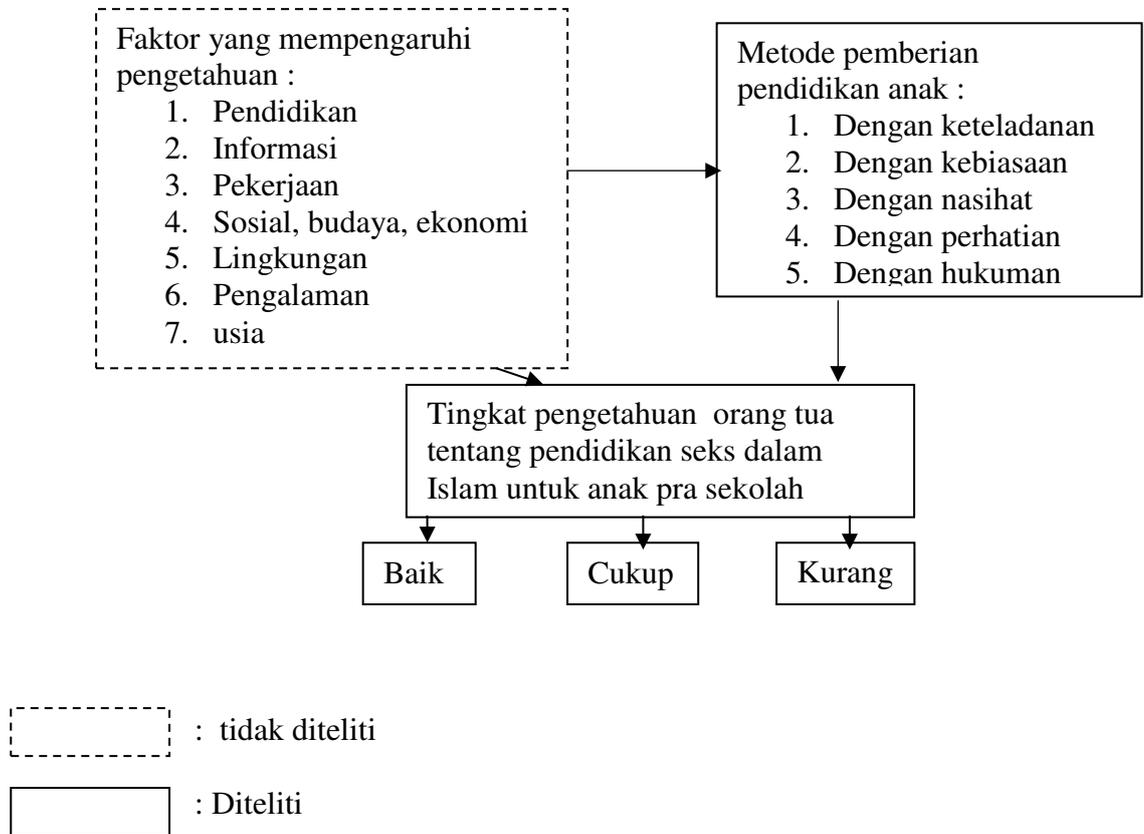
Bermain-main dengan alat kelamin dapat menimbulkan rangsangan dan mempercepat masa balig. Hal ini juga secara tidak langsung dapat mengajarkan pelecehan pada mereka dan dapat menimbulkan penyimpangan bahkan merupakan bagian dari pelecehan. Oleh karena itu agama melarang hal tersebut.

## B. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

### C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep